

Bagaimana Variabel Makroekonomi Mempengaruhi Pengangguran

Ardhia Pramesti Wigayanthi^{1✉}, Dini Yuniarti²

Universitas Ahmad Dahlan

2200010026@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

In Indonesia, unemployment is a very serious macroeconomic problem influenced by various interrelated economic variables. The purpose of this study is to examine how poverty, exchange rates, inflation, and GDP impact unemployment in Indonesia during the period 1984–2024. Vector Autoregression (VAR) using annual time series data obtained from the World Bank. The results show that, although poverty does not have a significant impact, inflation and the exchange rate do have a direct impact on unemployment in the short term. In addition, this study found that there is a bidirectional relationship between GDP and poverty. Overall, these results indicate that this study can broaden the understanding of structural problems in the labor market and provide analysis for the formulation of more targeted macroeconomic policies.

Keyword: *Unemployment, VAR, Inflation, Kurs, Macro Economic.*

Abstrak

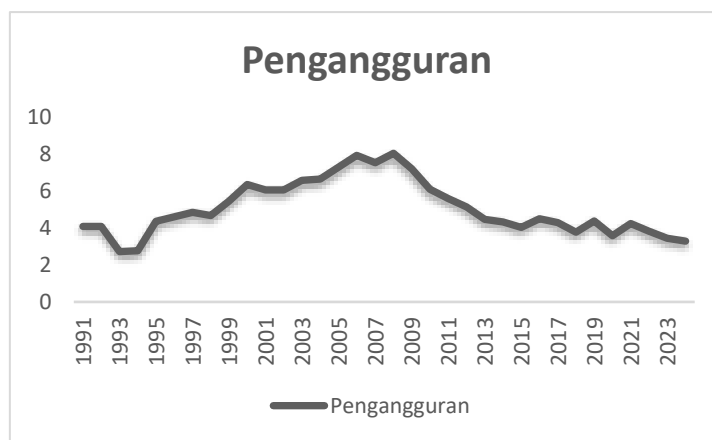
Di Indonesia, pengangguran adalah masalah makroekonomi yang sangat serius yang dipengaruhi oleh berbagai variabel ekonomi yang saling berhubungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kemiskinan, nilai tukar, inflasi, dan PDB berdampak pada pengangguran di Indonesia selama periode 1984–2024. *Vector Autoregression (VAR)* dengan menggunakan data *time series* tahunan yang diperoleh dari *world bank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun kemiskinan tidak memiliki dampak yang signifikan, inflasi dan nilai tukar tetapi memiliki dampak langsung terhadap pengangguran dalam jangka pendek. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa adanya hubungan dua arah antara PDB dan kemiskinan. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat memperluas pemahaman terhadap masalah struktural dalam pasar tenaga kerja dan memberikan analisis bagi perumusan kebijakan makro ekonomi yang lebih terarah.

Kata Kunci: *Pengangguran, VAR, Inflasi, Nilai Tukar, Ekonomi Makro.*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi makro yang paling rumit dan menjadi tantangan terbesar bagi negara-negara berkembang, terutama negara Indonesia (Saptenno et al, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia tercatat sebesar 4,76% pada februari 2025, dengan jumlah pengangguran mencapai sekitar 7,28 juta orang (BPS, 2025). Tingginya Tingkat pengangguran dapat menyebabkan menghambatnya laju Pembangunan ekonomi (Dharma et al., 2025). Menurut Sifa & Nurfahmiyati, 2022 pengangguran merupakan masalah yang bersifat sangat kompleks karena tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, tetapi juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi. pengangguran berkepanjangan

menyebabkan penurunan keterampilan dan kompetensi individu, yang pada akhirnya berdampak pada melemahnya produktivitas tenaga kerja secara keseluruhan. Dari sisi pendapatan, kondisi menganggur membuat rumah tangga kehilangan sumber pendapatan utama, mengurangi daya beli, meningkatkan risiko kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan ekonomi. Selain berdampak terhadap penurunan produktivitas dan pendapatan Masyarakat, pengangguran dapat mengakibatkan kemiskinan yang mendorong terjadinya kriminalitas tinggi dalam inflasi (Taufik et al., 2023).



Sumber : Data diolah (2025)

Gambar 1 Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1984-2024

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran Indonesia 1984–2024 bergerak fluktuatif mengikuti kondisi ekonomi, meningkat tajam saat krisis 1998 dan 2008, lalu menurun stabil seiring pemulihan ekonomi. Setelah sempat naik kembali akibat pandemi pada 2020, tingkat pengangguran terus membaik hingga mencapai sekitar 3,3% pada 2024. Secara keseluruhan, pola ini mencerminkan bahwa pengangguran sangat dipengaruhi oleh guncangan ekonomi dan proses pemulihan yang menyertainya.

Dalam konteks Indonesia, dinamika pengangguran sejak tahun 1984 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi yang saling terkait dan bergerak secara kompleks. Masalah pengangguran sangat kompleks karena dipengaruhi dan mempengaruhi berbagai macam faktor ekonomi yang saling berhubungan (Khairunnisa, 2023). Dalam konteks ini, kinerja perekonomian suatu negara sering diukur melalui indikator-indikator makroekonomi utama seperti kemiskinan, Kurs, Inflasi, dan Produk

Domestik Bruto (PDB). Periode yang dipilih, yaitu 1984 hingga 2024, merupakan periode yang krusial karena mencakup beberapa siklus ekonomi besar di Indonesia, termasuk Krisis Keuangan Asia (1997–1998) dan lonjakan pengangguran akibat Pandemi COVID-19 (2019–2021)(Pasuria et al., 2022). Krisis

tersebut mengakibatkan melonjaknya inflasi, keruntuhan sektor perbankan, dan menurunnya tingkat produktivitas industri yang berdampak meningkatnya tingkat pengangguran secara drastis akibat dari perusahaan yang gulung tikar dan PHK.

Kemiskinan memiliki hubungan dua arah dengan pengangguran; meningkatnya pengangguran dapat memperdalam tingkat kemiskinan, sementara kemiskinan struktural dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia sehingga memperburuk peluang kerja. Selain itu, menurut (Riska et al., 2020) Kemiskinan memiliki hubungan kausalitas yang kuat dengan pengangguran; Kemiskinan dapat muncul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar karena rendahnya pendapatan dari pengangguran. Salah satu cara untuk mengakhiri kemiskinan adalah dengan penyerapan tenaga kerja yang optimal, yang menghasilkan ekosistem ekonomi yang lebih baik (Siregar et al., 2024)

Penelitian ini juga mengintegrasikan variabel makroekonomi lain seperti nilai sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan investasi, meskipun sumber yang tersedia tidak secara eksplisit membahas pengaruh kurs terhadap pengangguran. Beberapa faktor, seperti neraca perdagangan, tingkat pengangguran, utang luar negeri, dan pertumbuhan ekonomi, memiliki kontribusi terhadap depresiasi kurs. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah, yang sangat rentan terhadap perubahan ekonomi dan krisis keuangan (Clemment et al., 2023). Pengurangan nilai tukar meningkatkan biaya produksi dan harga barang impor, menekan kapasitas usaha, dan berpotensi mengurangi penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, nilai tukar yang stabil mengurangi ketidakpastian biaya produksi, meningkatkan kinerja industri, dan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dampak ekonomi luar dan volatilitas pasar global, penting adanya analisis hubungan antara kurs dan pengangguran.

Selain itu, inflasi merupakan salah satu variabel utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pengangguran. ketika daya beli masyarakat turun maka akan terjadinya inflasi yang tinggi sehingga dapat memberikan hambatan bagi pertumbuhan ekonomi dan minimnya lapangan kerja. Perusahaan akan mengambil kebijakan untuk meminimalisir biaya produksi dengan mempekerjakan sedikit karyawan pada saat harga barang dan jasa naik di semua sektor (Dinar, 2018). Akibatnya, tingkat pengangguran yang tinggi yang tidak dapat dihindari menyebabkan mundurnya perekonomian negara (Purba Armando et al., 2024)

Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan adari tahun ke tahun biasanya diukur dengan Produk Domestik Bruto (Nugroho, 2016). Hubungan antara pengangguran dan PDB secara teoritis dijelaskan pada Hukum Okun, yang menyatakan bahwa peningkatan PDB akan menurunkan tingkat pengangguran. Dengan meningkatnya PDB diharapkan dapat memberikan dorongan terhadap penyerapan tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran (Jamaludin et al., 2025). Namun, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan hasil yang berbanding terbalik. Menurut penelitian Amanda, 2025 memberikan hasil yang berbeda, dimana PDB pada penelitian ini memiliki pengaruh positif atau tidak

signifikan terhadap pengangguran, sering dikaitkan dengan fenomena *jobless growth*.

Meskipun teori makroekonomi menunjukkan hubungan yang jelas, hasil penelitian empiris di Indonesia menunjukkan hasil yang bertentangan. Beberapa penelitian menemukan PDB memiliki pengaruh negatif signifikan. Namun, beberapa penelitian menemukan PDB berpengaruh positif signifikan yang sering dikaitkan dengan fenomena *jobless growth*. Dengan pendekatan yang sama, hasil penelitian empiris tentang inflasi menunjukkan hasil yang tidak konsisten, beberapa studi menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, sementara penelitian lain menemukan pengaruh negatif signifikan atau bahkan tidak menemukan hubungan yang signifikan. Variasi juga terlihat pada variabel kemiskinan, yang dalam beberapa penelitian terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran, tetapi pada penelitian lain tidak. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa dinamika struktural dan konteks ekonomi berbeda antar periode dan negara. Oleh karena itu, perlu adanya analisis yang lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kemiskinan, kurs, inflasi, dan PDB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia secara empiris, berangkat dari adanya kesenjangan empiris (*empirical gap*) serta kebutuhan untuk menganalisis dinamika ekonomi dalam periode yang lebih Panjang dengan menggunakan metode VAR. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan analitis yang kuat bagi pemerintah saat membuat kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan stabilitas pasar tenaga kerja.

TINJAUAN LITERATUR

Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi lama berbagai pemerintah yang hingga sampai saat ini, termasuk dengan pemerintah Indonesia (Fitriani et al., 2025). Dalam pengertian lain, pengangguran merupakan orang yang mempunyai keinginan bekerja tetapi tidak mendapatkan pekerjaan dan tidak memiliki peran dalam produksi barang dan jasa.

Teori klasik berpendapat bahwa pengangguran tidak terjadi jika upah tenaga kerja memiliki sifat yang fleksibel. Namun, Pendapat dari Keynes (1936) bahwa menunjukkan rigiditas upah dan rendahnya tingkat permintaan agregat dapat mengakibatkan pengangguran yang tidak disengaja. Teori Keynesian menjadi dasar analisis makro kontemporer yang menghubungkan pengangguran dengan faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, kurs, dan pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan

Kemiskinan dan pengangguran memiliki hubungan yang saling berkaitan. Menurut Todaro & Smith (2020), kemiskinan yang tinggi sering kali beriringan dengan kualitas Pendidikan yang buruk, yang menyebabkan hambatan pada

produktivitas tenaga kerja. Selain itu, kemiskinan dapat menyebabkan menghambatnya mobilitas tenaga kerja yang diakibatkan oleh terbatasnya akses modal dan fasilitas pelatihan.

Menurut Riska, 2020 menurunkan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan sama pentingnya. Secara teoritis, masyarakat tidak menganggur yaitu mempunyai pekerjaan dan sumber pendapatan, dengan pendapatan yang dihasilkan dari bekerja diharapkan yang mencukupi kebutuhan hidup.

Kurs

Secara sederhana, kurs merupakan nilai atau harga satu mata uang dalam mata uang lain. Kurs ditetapkan oleh bank sentral suatu negara. Kurs disebut juga perbandingan nilai yang artinya, Ketika menukarkan mata uang dengan mata uang lain akan menghasilkan nilai perbandingan kedua mata uang tersebut. Negara yang menetapkan kurs tetap berarti perubahan kurs diatur oleh pemerintah. Revaluasi merupakan kebijakan yang dibuat negara secara resmi untuk menaikkan kurs (Yuni, 2020). Studi empiris yang dilakukan oleh (Clemment et al., 2023) menyatakan bahwa Ketika nilai mata uang sedang mengalami depresiasi, hal tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat pengangguran.

Inflasi

Kurva Philips (1958) membahas hubungan antara inflasi dengan pengangguran yang dijelaskan secara klasik menjelaskan bahwa inflasi dengan pengangguran memiliki hubungan *trade off* dalam jangka pendek. Dalam penelitian Astrid, 2020 yang meneliti pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia, menyatakan inflasi yang terjadi di Indonesia masih relative tinggi dan akan bertahan lama yang menyebabkan harga barang dan jasa menjadi lebih mahal dan daya beli masyarakat turun sehingga menyebabkan turunnya permintaan masyarakat. Akibat dari penurunannya permintaan masyarakat, perusahaan akan mengurangi jumlah karyawan yang berakibatkan meningkatnya pengangguran.

PDB

Secara teoritis, hukum yang membahas terkait hubungan antara pengangguran dan PDB adalah hukum Okun's. Dalam hukum Okun's Ketika PDB meningkat maka pengangguran menurun sebaliknya jika PDB turun maka pengangguran akan meningkat. Dalam hukum ini menegaskan bahwa setiap kenaikan 1 % pertumbuhan ekonomi diatas tingkat pertumbuhan maka akan menurunkan tingkat pengangguran secara signifikan.

Dalam penelitian Buba & Ishak, 2014 Salah satu indikator dalam menilai hidup suatu negara adalah tingkat pengangguran yang dialaminya. Walaupun sejumlah pengangguran merupakan kondisi yang tidak terhindarkan dalam struktur ekonomi modern yang melibatkan perusahaan dan jutaan tenaga kerja, kemampuan suatu negara dalam mempertahankan tingkat penyerapan tenaga

kerja yang optimal akan memnetukan capaian PDB yang lebih tinggi dibandingkan ketika sebagian besar tenaga kerjanya berda dalam kondisi menganggur.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Vector Autoregression* (VAR) untuk menganalisis hubungan dinamis antara kemiskinan, nilai tukar, inflasi, dan PDB terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1984-2024. Metode *Vector Autoregression* (VAR) menurut (Gujarati, 2020) merupakan model multivariate time series yang setiap variabel menjelaskan lag variabel tersebut dan varibel lain, mengasumsikan semua varibel memiliki endogen memiliki keterikatan (Khairani et al., 2024). Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder data (*time series*) tahunan yang diperoleh dari World Bank. Data pada penelitian ini diolah menggunakan software Microsoft Excel 2019 dan Eviews 10. Pada tabel 2 menjelaskan variabel secara singkat yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 1. Definisi Variabel

Variabel	Notasi	Definisi	Satuan	Sumber
Pengangguran	Y	Pengangguran merupakan kondisi imana seseorang yang termasuk Angkatan kerja atau usia produktif tetapi belum mendapatkan pekerjaan dan tidak mendapatkan pekerjaan yang disebabkan oleh faktor-faktor makro ekonomi.	%	World Bank
Kemiskinan	X1	Kemiskinan dipengaruhi oleh ketidak stabilan ekonomi seperti inflasi, tingginya tingkat pengangguran dan kurang akses Pendidikan.	%	World Bank
Nilai Tukar	X2	Nilai tukar menggambarkan tingkat kekuatan ekonomi sebuah negara dalam transaksi internasional dan memiliki peran penting dalam	Ribu	World Bank

		perdagangan, investasi, dan kestabilan ekonomi negara.		
Inflasi	X3	Inflasi menggambarkan suatu kondisi meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara terus menerus dan berkelanjutan pada suatu kondisi perekonomian tertentu.	%	World Bank
PDB	X4	PDB digunakan untuk mengukur tingkat ekonomi pada sebuah negara dan merupakan nilai total dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi pada suatu negara pada periode tertentu.	%	World Bank

Pada penelitian ini menggunakan model VAR, seluruh variabel yang saling mempunyai hubungan satu sama lain direpresentasikan melalui matriks koefisien dan komponen deterministic. Secara umum, bentuk modelnya dinyatakan sebagai berikut.

$$y_t = A_0 D_t + A_1 y_{t-1} + A_2 y_{t-2} + \dots + A_k y_{t-p} + \varepsilon_t$$

y_t : sekumpulan variabel endogen yang diamati pada waktu t. untuk penelitian ini adalah :

$$y_t = \begin{bmatrix} Y_t \\ X^1_t \\ X^2_t \\ X^3_t \\ X^4_t \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \text{Pengguguran}_t \\ \text{Kemiskinan}_t \\ \text{Kurs}_t \\ \text{Inflasi}_t \\ \text{PDB}_t \end{bmatrix}$$

Artinya :

Y_t = tingkat pengangguran pada waktu t

X^1_t = tingkat kemiskinan pada waktu t

X^2_t = nilai tukar pada waktu t

X^3_t = tingkat inflasi pada waktu t

X^4_t = Produk Domestik Bruto (PDB) pada waktu t

Dalam penelitian ini, uji stasioneritas data menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dan *Philips Perron* (PP). Kedua uji tersebut dipilih karena merupakan prosedur standar dalam analisis deret waktu dan dikenal memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi keberadaan non stasioneritas pada variabel ekonomi. Dengan bentuk model sebagai berikut :

$$\Delta y_t = a_0 + \beta t + \delta y_t + 1 \sum_{j=1}^p \gamma_j \Delta y_{t-j} + \varepsilon_t$$

Kriteria stasioneritas dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan nilai statistik ADF dan PP lebih kecil dari nilai kritis pada taraf 1%, 5%, dan 10%, serta residual terbebas dari *autocorelation*. Jika variabel tidak stasioner pada level, maka dilanjut pada uji first difference. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel (Y,X1,X2,X3,X4) stasioner pada first difference, sehingga analisis VAR dilakukan dengan ΔVAR .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 2 menunjukkan analisis secara keseluruhan memiliki jumlah observasi sejumlah 39 tahun, dari mulai tahun 1984-2024 dengan hasil statistic deskriptif dimana nilai Y (Pengangguran) memiliki nilai rata-rata sebesar 4,99% dengan standar deviasi 1,39, dimana nilai minimum yang ditunjukkan pada tabel sebesar 2,73% dan nilai maksimum sebesar 8,06%. Nilai variabel X1 (Kemiskinan) memiliki rata-rata 17,39% dengan standar deviasi sebesar 10,82, yang menggambarkan adanya perbedaan kemiskinan pada antar periode. X2 (Nilai Tukar) menunjukkan rata-rata sebesar 8,77% dengan standar deviasi 0,83, yang menggambarkan adanya stabilitas kebijakan moneter pada periode analisis. Sementara itu, nilai X3 (Infasi) memiliki nilai rata-rata 8,22% dengan nilai standar deviasi sebesar 9,01 dan nilai maksimum sebesar 58,45% yang menunjukkan adanya tekanan harga yang ekstrim pada tahun-tahun tertentu. Nilai X4 (PDB) memiliki rata-rata 10,35% dengan nilai standar deviasi 11,83, yang menunjukkan adanya fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar hingga mencapai tingkat nilai minimum -0,40%.

Tabel 2. Descriptive Statistic

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	4,994179	17,38974	8,774860	8,221026	10,34744
Median	4,500000	17,00000	9,122527	6,100000	8,270000
Max	8,060000	39,00000	9,671269	58,45000	75,27000
Min	2,730000	1,800000	7,519047	1,560000	-0,40000
Std. Dev	1,391416	10,82195	0,835231	9,017497	11,83923
Observation	39	39	39	39	39

Sumber : Hasil Olah Data Penulis (2025)

Pada tabel 3 menunjukkan hasil pengujian akar unit menggunakan metode *Augmented DickeyFuller* (ADF) dan *Phillips Perron* (PP) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, pengangguran, dan kemiskinan tidak stasioner pada tingkat level, baik dalam model yang termasuk tren maupun tanpa tren.. Sebaliknya, variabel inflasi dan PDB terbukti stasioner pada tingkat level dengan tingkat signifikansi 1 persen, artinya keduanya tidak memiliki akar unit dan sudah berada dalam kondisi keseimbangan statistik sejak awal. Setelah dilakukan *first different*, semua variabel baik yang sebelumnya tidak stasioner maupun yang sudah stasioner menunjukkan statistik yang signifikan pada kedua metode pengujian. Hal ini mengkonfirmasi bahwa semua variabel memiliki orde integrasi satu, yaitu I(1). Keselarasan hasil pada dua metode pengujian serta pada spesifikasi dengan tren dan tanpa tren memperkuat validitas karakteristik data penelitian.

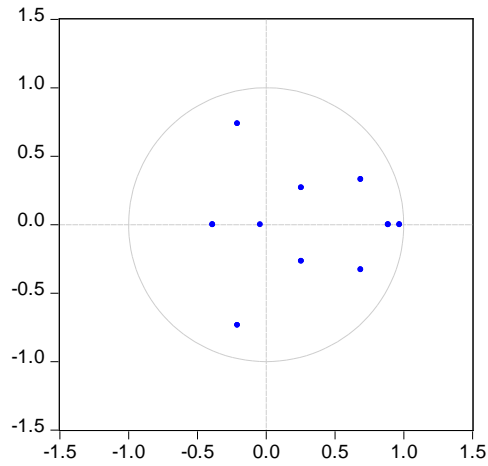
Table 3. Results of Panel Quantile Regression

Variabel	ADF		PP	
	Trend	No trend	Trend	No Trend
<i>Level</i>				
Pengangguran	-1,005	-1,029	-1,171	-1,250
Kemiskinan	-2,729	-1,958	-1,673	-2,340
Nilai Tukar	-1,861	-1,679	-1,839	-1,687
Inflasi	-4,360***	-4,711***	-5,158***	-4,681***
PDB	--5,571***	-5,106***	-5,56***	-5,192***
<i>First Difference</i>				
Pengangguran	-5,592***	-5,498***	-5,590***	-5,525***
Kemiskinan	-4,551***	-4,208***	-4,656***	-4,392***
Nilai Tukar	-6,520***	-6,496***	-6,520***	-6,498***
Inflasi	-7,448***	-7,554***	-27,697***	-25,398***
PDB	-6,531***	-6,617***	-20,941***	-20,290***

Source: Hasil Olah Data Penulis (2025)

Pada tabel 4 menunjukkan hasil uji stabilitas melalui grafik akar invers AR Characteristic Polynomial menunjukkan bahwa semua akar invers berada di dalam lingkaran satuan. Ini menunjukkan bahwa model VAR yang digunakan stabil, dan hubungan antara pengangguran dan kemiskinan, suku bunga, inflasi, dan PDB tidak berubah dengan cepat. Oleh karena itu, untuk menjelaskan pengaruh variabel makroekonomi terhadap pengangguran, analisis lanjutan seperti IRF dan FEVD dapat dilakukan dengan benar.

Tabel 4. Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial
Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial



Sumber : Eviews 10

Tabel 5 menunjukkan hasil uji autokorelasi (LM Test) pada residual model VAR yang tidak menunjukkan adanya autokorelasi pada seluruh lag yang diuji. Nilai probabilitas pada lag 1 dan lag 2 berada jauh di atas tingkat signifikansi 5 persen, sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya autokorelasi pada residual tidak ditolak. Pada lag 3, nilai probabilitas masih tetap di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model bebas dari korelasi serial. Konsistensi hasil dari kedua statistik uji mengonfirmasi bahwa model VAR memenuhi asumsi tidak ada korelasi serial, sehingga estimasi parameter dapat dianggap reliabel dan analisis lanjutan seperti *impulse response function* (IRF) dan *forecast error variance decomposition* (FEVD) dapat dilakukan secara valid tanpa adanya bias akibat korelasi residual.

Tabel 5. VAR Residual Serial Correlation LM Test
VAR Residual Serial Correlation LM Test

Lag	LRE* stat	df	Prob.	Rao F-stat	df	Prob.
1	21,76810	25	0,6491	0,855718	(25,49.8)	0,6592
2	24,05255	25	0,5163	0,960531	(25,49.8)	0,5281
3	34,83280	25	0,0913	1,499869	(25,49.8)	0,0981
Lag	LRE* stat	df	Prob.	Rao F-stat	df	Prob.
1	28,83630	25	0,6491	0,855718	(25,49.8)	0,6592
2	56,03333	50	0,3261	1,079562	(50,39.8)	0,3871
3	123,8852	75	0,1936	1,085931	(75,18.6)	0,3981

Sumber : Hasil olah data penulis

Tabel 6. Hasil Uji Granger Causality

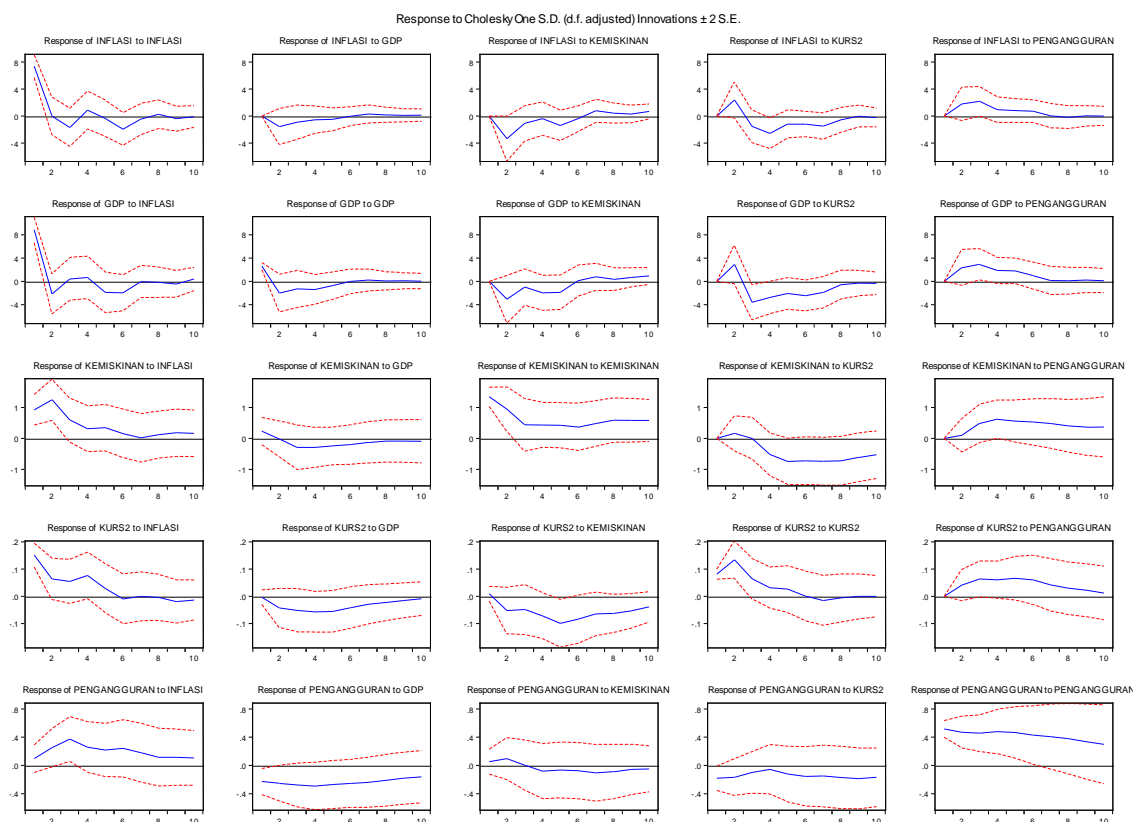
Null Hypothesis	Obs	F-Stat	Prob
Kemiskinan → Pengangguran	37	2.390	0.107
Pengangguran → Kemiskinan		0.120	0.886
Nilai Tukar → Pengangguran	37	0.452	0.640
Pengangguran → Nilai Tukar		0.321	0.727
Inflasi → Pengangguran	37	3.364	0.047
Pengangguran → Inflasi		0.250	0.779
Nilai Tukar → Pengangguran	37	2.401	0.047
Pengangguran → Nilai Tukar		0.250	0.779
Inflasi → Pengangguran	37	5.629	0.008
Pengangguran → Inflasi		2.377	0.108
Nilai Tukar → Kemiskinan	37	4.558	0.018
Kemiskinan → Nilai Tukar		2.118	0.136
Inflasi → Kemiskinan	37	3.680	0.865
Kemiskinan → Inflasi		0.901	0.106
PDB → Kemiskinan	37	4.713	0.016
Kemiskinan → PDB		5.097	0.012
PDB → Nilai Tukar	37	0.694	0.506
Nilai Tukar → PDB		1.514	0.235
PDB → Inflasi	37	1.409	0.258
Inflasi → PDB		1.327	0.279

Sumber : Hasil Olah Data Penulis

Pada tabel 6 menggambarkan bahwa secara garis besar, hasil uji *grager causality* menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar terbukti mempengaruhi pengangguran dalam jangka pendek, namun kemiskinan tidak mempengaruhi secara langsung terhadap pengangguran. Temuan yang pada analisis yang dilakukan Suparta, 2025 menunjukkan bahwa inflasi secara signifikan dan negatif berdampak pada pengangguran, menunjukkan adanya hubungan timbal balik klasik, di mana inflasi yang lebih rendah biasanya berkorelasi dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Ditemukan pada uji ini Nilai tukar juga mempengaruhi kemiskinan, sementara itu inflasi tidak terbukti mempengaruhi kemiskinan. Temuan lain pada penelitian yang dilakukan oleh (Zshulhan et al., 2025) Inflasi memiliki tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan, Artinya setiap peningkatan Inflasi tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap Kemiskinan. Namun, pada penelitian yang dilakukan Kolibu Meini et al., 2017 secara parsial tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa tingkat inflasi memberikan pengaruh terhadap tingkat. Pada uji ini adanya temuan utama pengaruh secara langsung antara PDB dan kemiskinan, yang menunjukkan hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi

dan kondisi kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, hubungan antara inflasi dan kemiskinan, serta hubungan PDB dan nilai tukar dalam uji ini tidak ditemukan adanya hubungan secara langsung. Pada temuan penelitian dari Faisal, n.d. menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dalam jangka pendek, namun tidak ditemukan pengaruh jangka Panjang terhadap kemiskinan. Secara keseluruhan, hubungan inflasi, nilai tukar, dan PDB berkontribusi lebih banyak pada hubungan langsung jangka pendek dalam uji *Granger Causality*, sementara variabel lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan satu sama lain.

Tabel 7. Impulse Response Function of VAR



Pada tabel 7. hasil IRF menunjukkan bahwa ketika salah satu variabel makro ekonomi mengalami guncangan yang memiliki efek pada variabel lain yang biasanya muncul di beberapa awal periode, perlahan melemah dan kembali normal. Guncangan pada inflasi dan nilai tukar menunjukkan reaksi paling cepat dan cukup kuat terhadap pengangguran, kemiskinan, dan PDB, meskipun efek tersebut tidak bertahan lama. Sebaliknya, pengaruh dari PDB dan kemiskinan cenderung lebih kecil dan tidak terlalu menunjukkan guncangan ketika terjadi perubahan mendadak. Secara umum, pola dari IRF menggambarkan bahwa setiap perubahan secara tiba-tiba

dalam perekonomian hanya memberikan dampak sementara, dan semua variabel akan kembali seperti kondisi yang stabil setelah beberapa periode.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur pengaruh kemiskinan, nilai tukar, inflasi dan PDB terhadap pengangguran di Indonesia menggunakan pendekatan *Vector Autoregression (VAR)* dengan data tahunan 1984-2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa dua faktor yang paling cepat dan signifikan memengaruhi pengangguran dalam jangka pendek adalah inflasi dan nilai tukar. Hasil menunjukkan bahwa guncangan harga dan ketidakpastian nilai tukar memiliki dampak langsung terhadap pasar tenaga kerja melalui perubahan biaya produksi, daya beli masyarakat, dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan atau menambah tenaga kerja. Selain itu, tidak ada bukti bahwa kemiskinan memiliki dampak secara langsung terhadap pengangguran dalam jangka pendek yang menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya lebih struktural dan jangka panjang, sehingga tidak terpengaruh oleh *shock* jangka pendek.

Selain itu, penelitian ini menemukan hubungan yang kuat antara PDB dan kemiskinan, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan, dan bahwa kemiskinan itu sendiri dapat memengaruhi kapasitas pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil IRF dan Granger Causality secara keseluruhan menunjukkan bahwa perubahan mendadak pada variabel makro hanya menimbulkan dampak sementara dan kembali menuju keseimbangan setelah beberapa periode. Hasil ini dapat mengembangkan pemahaman pembaca tentang bagaimana pasar tenaga kerja di Indonesia berkembang secara struktural. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa stabilitas harga, pengelolaan nilai tukar, dan strategi pertumbuhan ekonomi yang inklusif adalah hal yang harus menjadi prioritas kebijakan jika kita ingin menurunkan tingkat pengangguran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Argawandani, F. (2025). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KOTA MALANG*. 4.
- Astrid, E., & Soekapdjo, S. (2020). Pengaruh inflasi, jumlah penduduk, ipm, pma, dan pmdn terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. *FORUM EKONOMI*, 22(2), 319–325. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>
- BPS. (2025). 2432.
- Buba, S., & Ishak, S. (2014). An Analysis of the Effect of Real Gross Domestic Product on Unemployment in Nigeria: (An ARDL-Approach). In *Journal of Economics and Sustainable Development* www.iiste.org ISSN (Vol. 5, Number 14). www.iiste.org
- Clement Marvello Fedihartono, Nerissa Arcellya Virjannah, & Muhammad Yasin. (2023). Pengaruh Kurs Terhadap Pengangguran, Utang Luar Negeri, Neraca

- Perdagangan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 01–13.
<https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1111>
- Dharma, S., Muhammad, Z., Nur, R., & Deris, D. (2025). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Mamuju 2017-2021. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*.
- Dinar; Muhammad, & Hasan; Muhammad. (2018). *PENGARUH INFLASI DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN PERIODE 2007-2016*.
- Khairani, T., Naomi Sitompul, P., Keuangan, M., & Unggulan Cipta Mandiri, P. (2024). Metode Vector Autoregressive (VAR) dalam Menganalisis Pengaruh Inflasi. *Pretty Naomi Sitompul INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 6541–6555.
- Faisal, M. (n.d.). *The Analysis of Economic Growth, Unemployment Rate and Inflation on Poverty Levels in Indonesia (Using the Vector Error Correction Model (VECM) Method*). Retrieved <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/Jompe>
- Fitriani, Hajrah, & Arafah, R. (2025). *Cateris Paribus Journal and Economic Growth on the Unemployment Rate in Parepare City*.
- Jamaludin, A., Widiarto, T., & Sutina, S. (2025). Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap PDB dan Dampaknya terhadap Tenaga Kerja, dan Pengangguran di Indonesia. *Sosio E-Kons*, 17(2), 107. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v17i2.25939>
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*.
- Khairunnisa, K. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi, dan Jumlah Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(3), 157–166. <https://doi.org/10.24252/best.v2i3.35391>
- Kolibu Meini, A. Rimate, V., & Engka S.M, D. (2017). *PENGARUH TINGKAT INFLASI, INVESTASI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA*.
- Nugroho, E. R. (2016). *ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI INDONESIA PERIODE 1998 – 2014*.
- Pasuria, S., & Triwahyuningtyas, N. (2022). PENGARUH ANGKATAN KERJA, PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM, DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(6), 795–808. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.94>
- Purba Armando, A., Siregar, M. H., Aruan Melani, I. N., Tampubolon, A., & Matondang, A. K. (2024). *PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA*.
- Riska, N., & Yulindawati, |. (n.d.). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI ACEH. In *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi JIMEBIS* (Vol. 1).

- Riska, N., & Yulindawati, |. (2020). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI ACEH. In *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi JIMEBIS* (Vol. 1).
- Saptenno, F., & Maatoke, C. K. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Maluku. *Jurnal Cita Ekonomika*, 16(1), 41–49. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i1.5760>
- Sifa, N., & Nurfahmiyati. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Kemiskinan terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.2482>
- Siregar, T. M., Manalu, J., Nasution, D. A., Soraya, H., Ramadhani, H. P., Studi, P., & Matematika, P. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran di Kota Medan Menggunakan Tampilan Grafik Fungsi*.
- Suparta, I. M. (2025). Impact of Inflation on Unemployment and Poverty in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 09(06), 349–360. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2025.9619>
- Taufik, M., Halim, A., & Suryati, T. F. (2023). *Pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mamuju*.
- Yuni, R., & Elviera, D. C. (2020). *PENGARUH UMR , KURS DAN PENDUDUK JIWA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN SUMATERA UTARA PERIODE 2001-2017*.
- Zshulhan, F., Prasetyo Silaban, R., Labora Banjar Nahor, D., Grasella, Y., Doti, A., Erlan Agus, T., & Devianti, G. (2025). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia* (Vol. 4, Number 2).